

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh ESG Disclosure dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan serta peran profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. ESG Disclosure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Hal ini menjelaskan bahwa investor masih cenderung melihat pengungkapan ESG sebagai beban biaya, bukan sebagai sinyal keunggulan kompetitif. Investor di sektor energi diduga masih menganggap informasi keuangan sebagai informasi yang lebih penting dibandingkan dengan informasi non keuangan. arah pengaruh yang negatif ini berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Kondisi ini menggambarkan bahwa besarnya proporsi kepemilikan institusional belum tentu diikuti oleh intensitas pengawasan yang efektif terhadap manajemen, sehingga investor institusional dapat bersifat pasif dan lebih berorientasi pada diversifikasi portofolio jangka panjang, dibandingkan sebagai mekanisme tata kelola yang aktif mendorong peningkatan nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.
3. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ESG Disclosure terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum cukup untuk meningkatkan efektivitas ESG Disclosure dalam menciptakan nilai perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, investor belum tentu memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap pengungkapan ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas belum menjadi faktor yang dapat memperkuat persepsi pasar

terhadap manfaat ekonomi dari implementasi ESG pada perusahaan sektor energi, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

4. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum mampu memperkuat maupun memperlemah efektivitas kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak menjadikan keberadaan investor institusional lebih efektif dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional pada perusahaan sektor energi belum tentu menggunakan tingkat profitabilitas sebagai dasar utama dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen ataupun dalam memengaruhi kebijakan perusahaan yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan., sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan berdasarkan prosedur dan pedoman yang ada, namun penelitian ini tetap memiliki kekurangan serta keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025 dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan atau 84 observasi firm-year, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor lain maupun periode pengamatan yang berbeda.
2. Pengukuran ESG Disclosure dalam penelitian ini dilakukan melalui *content analysis* berdasarkan indeks GRI Standards 2021 terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Pendekatan ini memiliki keterbatasan karena hanya menilai ada atau tidaknya pengungkapan suatu indikator (skor 1 atau 0), tanpa mempertimbangkan kualitas maupun kedalaman substansi dari informasi yang diungkapkan. Selain itu, scoring dilakukan tanpa melibatkan pihak independen lain, sehingga unsur subyektifitas peneliti dalam menentukan nilai skor pengungkapan masih tetap ada.

3. Nilai R-squared dalam model penelitian ini tergolong rendah (0,1100 atau 11%), yang menunjukkan bahwa variabel independen dan moderasi yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi nilai perusahaan, sementara sebagian besar variasi lainnya (89%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian mengenai pengaruh ESG Disclosure, Kepemilikan Institusional, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor lain di luar sektor energi atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu, mengingat penelitian ini menemukan bahwa ESG Disclosure justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih lanjut mekanisme di balik temuan ini, misalnya dengan memisahkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terpisah untuk melihat apakah ketiganya memiliki arah pengaruh yang seragam atau berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen maupun variabel moderasi lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, kepemilikan manajerial, atau tata kelola perusahaan, serta mempertimbangkan penggunaan proksi nilai perusahaan lain selain Tobin's Q, seperti *Price to Book Value* (PBV), untuk memperkaya hasil analisis.

- 2) Bagi OJK

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disarankan untuk terus mendorong dan mengevaluasi efektivitas penerapan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG justru direspons negatif oleh pasar. OJK perlu mempertimbangkan penguatan standar kualitas pengungkapan ESG, tidak hanya dari sisi kuantitas indikator yang

diungkapkan, agar informasi keberlanjutan yang disampaikan emiten benar-benar relevan dan tidak dipersepsikan semata sebagai beban biaya, melainkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki risiko lingkungan dan sosial yang tinggi.

3) Bagi perusahaan sektor energi

Perusahaan sektor energi disarankan untuk mengomunikasikan program ESG secara lebih strategis dan terukur, dengan menaunkannya secara eksplisit pada manfaat ekonomi konkret seperti penghematan biaya operasional, penurunan risiko regulasi, dan stabilitas arus kas jangka panjang, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang tinggi justru direspons negatif oleh pasar apabila tidak dibarengi penjelasan nilai ekonominya. Selain itu, perusahaan disarankan untuk tidak hanya berfokus pada besarnya proporsi kepemilikan institusional semata, tetapi juga mendorong keterlibatan investor institusional secara lebih aktif dalam pengawasan manajemen, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi kepemilikan institusional saja belum cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan.

4) Bagi investor dan calon investor

Investor dan calon investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan sektor energi disarankan untuk tidak hanya berpatokan pada tingkat pengungkapan ESG maupun besarnya proporsi kepemilikan institusional semata dalam mengambil keputusan investasi, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut belum terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi fundamental keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, arus kas, serta prospek bisnis jangka panjang, dan mengevaluasi kualitas substansi program ESG serta kualitas keterlibatan investor institusional dalam pengawasan manajemen, bukan hanya melihat besaran angka pengungkapan atau proporsi kepemilikan semata.